

# DAKWAH SUFISTIK (Pendekatan Tasawuf dalam Dakwah)

Siti Zainab\*

## Abstrak

Dakwah ilallah sudah merupakan kewajiban bagi umat Islam, baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Melihat sejarah masuknya Islam di Indonesia, dikatakan bahwa salah satu pendekatan dalam penyebaran dakwah adalah melalui pendekatan sufistik. Melihat realitas bahwa berkembangnya Islam di wilayah Asia Tenggara terutama di Indonesia banyak dilakukan oleh para tokoh sufi, dapat diasumsikan bahwa pendekatan dakwah mereka berhasil. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pendekatan tasawuf dalam dakwah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui apa yang dimaksud dengan dakwah sufistik serta bagaimana pola pengembangan dari dakwah sufistik tersebut.

Mengingat penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah dengan *source selection* (seleksi sumber) dan analisis inisi (*content analysis*), ditambah dengan metode deduktif. Data diperoleh dari sumber primer (buku yang berkaitan dengan tasawuf) dan sumber sekunder (berkaitan dengan ilmu kedakwaan dan lainnya).

Pada penelitian ini dakwah sufistik yang dimaksud adalah "proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) oleh seorang mursyid kepada muridnya secara terus menerus, terukur, dan terkontrol, yang menekankan pada pendekatan kerohanian dalam rangka membentuk akhlak mulia dengan tujuan mendekatkan diri dan mendapat ridhanya". Dan yang menjadi penekanan dalam unsur dakwah adalah da'i. Da'i yang diharapkan adalah da'i yang bukan hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni, namun yang lebih menjadi titik penekanan adalah dari dimensi akhlaknya. Jika meruntut apa yang menjadi acuan dalam tasawuf, dapat dipahami bahwa untuk menjadi da'i tidaklah gampang. Dari pemaparan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'i, seorang da'i yang diinginkan memang da'i yang ideal, misi utama seorang da'i adalah

---

\* Penulis adalah dosen Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, Alamat Kantor: Jln. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah 73112.

menyempurnakan akhlak mad'unya (baik akhlak terhadap Khaliq maupun terhadap makhluk). Dan Untuk dapat melaksanakan misi tersebut tentunya yang pertama dilakukan da'i adalah membekali dirinya dengan berbagai sifat mahmudah, baru kemudian dia memperbaiki akhlak mad'unya.

Sedangkan pola yang dibangun pada dakwah sufistik adalah lebih menekankan pada *tarbiyah* dan *ta'lim* (pendidikan dan pengajaran) dengan materi dan pcelatihan yang berjenjang dan berkesinambungan. Tujuan dakwah sufistik bukan sekedar menyampaikan risalah, namun sampai pada implementasi dalam segala lini kehidupan. Metode dakwah sufistik adalah holistik dan eksklusif.

Kata kunci: Dakwah, Sufistik, Tasawuf

## A. Pendahuluan

Dakwah ilallah adalah merupakan risalah para nabi dan rasul. Penyebaran Islam ke segala penjuru dunia tidak lepas dari peran banyak pihak dengan berbagai cara. Islam diterimanya karena hasil interaksi kaum muslimin di tempat mereka singgah, baik karena alasan perdagangan maupun kegiatan militer dan sebagainya. Sebagian lagi adalah memang memikul misi dari para khalifah yang diutus untuk menyebarkan Islam ke berbagai tempat, dan tidak kalah penting adalah kesadaran dari individu yang tergerak untuk mencruskan risalah para nabi dan Rasul untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam ke berbagai tempat di pclosok dunia, diantara para penyebar Islam itu adalah para tokoh sufi.

Secara historis, terdapat beberapa paandangan mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia. Ada yang menyatakan Islam sudah masuk sejak abad ke-7 M, yang lain menyatakan masuk pada abad ke-7-13 M, dan pendapat ketiga pada abad ke-12 M.<sup>1</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh para penyebar Islam di Nusantara, antara lain: *Pertama*, ekonomi-bisnis (perdagangan). *Kedua*, perkawinan. *Ketiga*, politik (kekuasaan) dan *Keempat* sufistik.<sup>2</sup> Azyumardi Azra dalam bukunya *Renaissans Islam Asia Tenggara*, menunjukkan bahwa sejak abad ke-6-12 dan abad ke-7-13 tasawuf berhasil

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001, h, 4

menguasai dunia Islam secara emosional, spiritual, dan intelektual.<sup>3</sup>

Dari sejarah kedatangan Islam di Indonesia, yang dikuatkan bahwa Tasawuf/sufisme pada saat bersamaan sedang mengalami kejayaannya, serta tokoh sufi yang ada di Indonesia (dari Sumatera sampai Sulawesi) juga merupakan ulama dan da'i. Kenyataan tersebut bagi peneliti menunjukkan ada korelasi bahwa para tokoh sufi mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran dan pengembangan dakwah Islam di Indonesia. Keberhasilan mereka tidak lepas dari cara pendekatan/metode yang mereka terapkan. Akan tetapi dari banyaknya literatur tentang ilmu kedakwaan, masih sangat minim yang menyajikan tentang dakwah sufistik (pendekatan tasawuf dalam dakwah) secara khusus. Oleh karena, itu peneliti memfokuskan pada pola pengembangan dakwah sufistik yang merujuk pada keilmuan tasawuf.

Seperti yang disinyalir oleh Alwi Shihab dalam bukunya Islam sufistik, ia mengatakan bahwa Penyebaran Islam yang spektakuler di negara-negara Asia Tenggara adalah peran dan kontribusi para tokoh sufi yang oleh hampir mayoritas sejarawan dan peneliti telah diakui kenyataan tersebut. Hal tersebut karena sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang.<sup>4</sup> Demikian pula halnya untuk wilayah Indonesia, ketika diskusi tentang tasawuf di Nusantara, maka tidak bisa lepas dari pengkajian proses Islamisasi di Indonesia, sehingga tidak berlebihan dikatakan bahwa tersebar luasnya Islam di Nusantara sebagian besar adalah karena jasa para sufi. Namun disayangkan, belakangan ini sufisme yang melandasi etos kerja mereka, kelihatannya hampir terlupakan, kecuali di kalangan tertentu saja.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Dr. M. Solihin, M.Ag, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, h.25

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah wacana dan kekuasaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000. cet.ke-2, h. 124

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, h. 13

<sup>5</sup> Prof. H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002. Cet.ke-2. h.215

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya bergantung dan berkaitan dengan aktifitas dakwah.<sup>6</sup> Agar aktifitas dakwah dapat mendatangkan hasil yang maksimal, efektif, dan efisien, seorang da'i harus memiliki bekal keilmuan, diantaranya adalah tentang metode dakwah.<sup>7</sup> Metode dakwah pada dasarnya adalah cara tertentu yang dipergunakan dalam kegiatan dakwah berdasarkan pemikiran cermat untuk mencapai tujuan dakwah.<sup>8</sup>

Keberhasilan aktifitas dakwah salah satunya ditentukan oleh metode menyampaikan risalah dakwah tersebut. Sebagaimana pepatah arab mengatakan *al-Thariqah ahammu min al-Maddah*.<sup>9</sup> Hal tersebut berarti cara pendekatan dakwah yang dilakukan oleh da'i berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya dakwah yang disampaikan.

Melihat realitas bahwa berkembangnya Islam di wilayah Asia Tenggara terutama di Indonesia banyak dilakukan oleh para tokoh sufi, bisa diasumsikan bahwa metode pendekatan dakwah mereka bisa dibilang berhasil. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pendekatan tasawuf dalam dakwah. Hal ini berguna untuk diteliti mengingat fakta sejarah yang tidak bisa dipungkiri akan peran mereka baik dalam penyebaran maupun perkembangan dakwah Islam di Nusantara, sehingga pola yang telah mereka terapkan dapat menjadi salah satu alternatif dari berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan dakwah.

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 6

<sup>7</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1983, h. 33

<sup>8</sup> Ki Moesa A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, edisi ke-2, h. 97

<sup>9</sup> H. Munzier Suparta, M.A., Harjani Hefni, Lc (ed), *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Mulia, 2003, h. xi

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa yang dimaksud dengan dakwah sufistik? dan (2) bagaimana pola pengembangan dakwah sufistik?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan apa sebenarnya dakwah 'ilafistik. Sedangkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apa yang dimaksud dengan dakwah sufistik? dan memaparkan bagaimana pola pengembangan dakwah sufistik.
2. Kegunaan Penelitian, yaitu memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu kedakwaan dan dapat menjadi bahan rujukan dalam mata kuliah metode dakwah, terutama berkaitan dengan metode dakwah sufisme yang masih jarang ditemukan.

## D. Metode Penelitian

Di dalam melacak dan menjelaskan obyek kajian secara integral dan terarah penulis akan mempergunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam pembahasan dan penyajian kajian ini pada dasarnya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Maka sumber data penelitian ini sepenuhnya berdasarkan kepada riset kepustakaan, yang mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder.

### 2. Teknik yang digunakan

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan metode:

- a. Seleksi sumber (*source selection*), yaitu dengan menyeleksi buku-buku yang menjadi inti dalam penelitian ini, terutama buku berkaitan dengan **keilmuan** tasawuf dan ilmu kedakwaan

- b. Analisis inti (*content analysis*), yakni dengan **membaca** dan menyalidiki serta mencermati isi buku-buku yang akan diteliti, sehingga dapat memudahkan peniis **dalam** menuangkan statemen ataupun persepsi.
3. Sumber Data  
Sumber data yang **penulis** pergunakan dalam kajian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu:
  - a. Sumber data **primer**, yaitu data yang berkaitan dengan tasawuf sehingga dapat menjelaskan bagaimana pendekatan tasawuf dalam dakwah.
  - b. Sumber data sekunder, yaitu semua data yang mendukung penelitian di atas untuk mendapatkan hasil kajian yang diinginkan, baik dari quran dan hadits, ilmu dakwah dan ilmu sosial yang mendukung hasil penelitian.
4. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data  
Mengingat jenis penelitian ini lebih fokus pada penelitian kepustakaan, maka teknik yang akan penulis pergunakan adalah *content analysis*, yaitu memilah-milah dan memisah dala, dari bahan-bahan pustaka yang **ada** yang sesuai dengan obyek kajian yang dimakud yaitu fokus pada kajian dakwah sufistik, **mulai dari** pengertian dakwah **maupun** tasawuf, bagaimana akhlak da'i dalam dakwah **sufistik** serta tahapan **dan** metode **dakwah** sufistik  
**Dalam** menganalisa data selain dengan cara *content analysis* yaitu menganalisa secara tuntas dan kritis makna sebuah teks, selain itu juga digunakan metode *deduktif*. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data yang bersifat **umum** dan kemudian diterapkan kepada persoalan yang sifatnya lebih khusus, yaitu hal-hal yang menjadi kajian tasawuf dapat diterapkan dalam pengembangan pola dakwah sufistik.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pengertian Dakwah Sufistik**

Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan dakwah sufistik, tidak bisa lepas dari pengertian kata dakwah dan tasawuf/sufi.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna yang berbeda-beda tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Mengutip dari Kamus al-Munjid, kata dakwah berbentuk *isim masdar*, kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. *Da'a-yad'u du'a an*, yang artinya memanggil, mendo'a dan memohon.<sup>10</sup>

Secara terminologis begitu banyak pengertian dari dakwah. Prof Toha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah menjadi dua bagian: 1) Secara umum, ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan ideologi, pendapat, pekerjaan tertentu; 2) Secara khusus, mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada Tuhan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Syeikh Abu Bakar Zakaria, mendefinisikan dakwah sebagai aktivitas para ulama dan orang-orang yang memiliki agama Islam dalam memberi pengajaran kepada banyak orang berkenaan dengan hal urusan-urusan agama serta kehidupannya sesuai dengan realitas dan kemampuannya. Dia juga menyatakan bila dalam pengertian integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang

<sup>10</sup> Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986. Cet. ke-17. h. 216

<sup>11</sup> Prof. Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT al-Hidayah, ttp, h. 7

telah dirumuskan.<sup>12</sup>

Al-Bayanuni, dalam bukunya *al-madkhal ila ilmu al-da'wah*, menyatakan bahwa dalam rangka memahami pengertian dakwah Islamiah mengandung tiga tingkatan, yakni penyampaian, pembentukan dan pelaksanaan/implementasi dari apa yang telah diajarkan, hal tersebut merupakan unsur (dakwah) yang telah dilakukan oleh para Nabi Allah dan khususnya oleh Rasulullah saw. Pengertian lain adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, dan mengajarkan (*ta'lim*) kepada mereka dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.<sup>13</sup> Salah satu ayat al-Quran yang menjadi landasan adalah firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah, 62:2 yang artinya:

*"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."<sup>14</sup>*

Dari berbagai pengertian dakwah diatas, secara substansi sebenarnya mempunyai makna yang tidak jauh berbeda. Pada intinya dakwah adalah aktifitas mengajak manusia kepada ajaran dan tuntunan Allah agar menjadi pegangan selama hidup manusia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Perbedaan dari berbagai defenisi adalah berangkat dari perbedaan proses atau metode yang diterapkan dalam pelaksanaan dakwah.

Sedangkan untuk pengertian tasawuf, ada beberapa pendapat berkenaan dengan asal mula kata tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *al-sifah* (jernih), dinamakan demikian karena para sufi telah disifati dengan sifat-sifat mahmudah dan meninggalkan sifat-sifat

<sup>12</sup> Abu Bakar Zakaria, *al-Da'wah ila al-Islam*, Cairo, maktabah Wahbah, ,tp. h.8,15

<sup>13</sup> Muhamad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila Ilmu al-Da'wah*, al-Madinah al-Munawwarah: muassasah al-Risalah,tp.h. 16-17

<sup>14</sup> Depag RI, *al-Quran*, h. 932



madzmumah.”<sup>15</sup> Kata senada adalah *safa* yang artinya suci, bersih dan murni. Jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari segala tindakan dan ibadah kaum sufi, semuanya berangkat dari niat untuk membersihkan jiwa dalam rangka pengabdianya kepada Allah swt.<sup>16</sup>

Ada yang mengemukakan bahwa tasawuf dari kata *al-suffah*, karena sufi adalah orang yang telah mengikuti sesuatu dan karakter yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.”<sup>17</sup> Yang lain berargumen dikatakan *suffah* atau *suffah al- masjid* yang artinya serambi mesjid. Istilah tersebut dihubungkan dengan suatu tempat di mesjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok para sahabat Nabi yang keadaan mereka fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal, dan mereka dikenal sebagai ahli *suffah*. Akan tetapi, jika istilah sufi berasal dari kata *suffah*, maka bentuknya yang benar menjadi *suffi*, bukan sufi.<sup>18</sup>

Ada pula yang menyatakan tasawuf berasal dari kata *saff*, artinya saf atau barisan. Mereka dinamakan sufi karena berada pada baris (*saff*) pertama di depan Allah, dikarenakan besarnya keinginan mereka akan Dia dan kecenderungan hati pada-Nya. Namun jika istilah tasawuf mengacu pada kata *saff*, maka bentuk seharusnya menjadi *saffi*, bukan sufi.<sup>19</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *al-shuf* (bulu domba), dikarenakan sufi bersama Allah, laksana bulu domba yang dipersiapkan dan karena kepasrahannya kepada Allah Swt.<sup>20</sup> Al Kalbazi maupun Ibn Khaldun berpendapat bahwa kata sufi merupakan turunan/jadian dari kata *suf*. Selain tepat menurut gramatika bahasa Arab; serta sekaligus memiliki semua makna (yang dibutuhkan) seperti mengelak atau cenderung menjauhkan diri dari dunia, meninggalkan tempat tinggal yang sudah mapan,

<sup>15</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h.2

<sup>16</sup> Dr. Asmaran As, M. A, *Pengantar Studi Tasawuf*, edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002. cet. ke-2, h. 45

<sup>17</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h.2-3

<sup>18</sup> Dr. Asmaran As, M. A, *Pengantar*, h. 46

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 46

<sup>20</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 2

selalu melakukan pengembaraan, menolak kesenangan jasmani, memurnikan/membersihkan tingkah laku maupun kesadaran, serta meluaskan ilmu dan sifat kepemimpinan.<sup>21</sup>

Sedangkan secara istilah tasawuf di antaranya berarti ilmu yang menerangkan tentang kesucian jiwa, pembersihan akhlak serta pembangunan jasmani (dzahir) maupun ruhani (bathin) untuk mendapatkan kebahagiaan abadi, atau penggembengan (latihan) jiwa atas peribadatan dan hukum-hukum ketuhanan. Bisa juga ilmu yang menerangkan tentang tata cara kelakuan atau amaliah dalam rangka menuju keharibaan Allah, membersihkan pedalaman jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan berbagai macam kemuliaan. Awalnya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal dan akhirnya adalah penganugerahan.<sup>22</sup>

Menurut Basyuni, untuk mendapatkan suatu defenisi yang universal haruslah bertolak dari defenisi yang banyak dan beragam, dia membagi defenisi-definisi tasawuf pada tiga pengelompokan, yakni:

1. *Al-Bidayah*, yakni definisi yang membicarakan tentang pengalaman pada tahap awal, seperti kata Sahl ibn 'Abdillah al-'Ustari (w.283 H) bahwa sufi adalah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan cara pikir yang terpusat pada Tuhan serta memutuskan hubungan dengan manusia, serta baginya sama antara emas dan loyang.
2. *Al-Mujahadah*, yakni definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. Seperti kata Abu al-Husain al-Nuri (w.295) mengemukakan tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. Karena jika hanya wawasan dapat dicapai dengan kesungguhan, atau dengan ilmu yang dapat dicapai melalui belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan akhlak dengan akhlak Allah, dan hal tersebut tidak dapat menerima hanya dengan wawasan dan ilmu.
3. *Al-Mazaqah*, yakni definisi yang membicarakan pengalaman dari perasaan. Seperti kata al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) bahwa tasawuf

<sup>21</sup> Dr. Asmaran As, M. A, *Pengantar*, h. 47

<sup>22</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 1-2

ialah engkau bersama Allah tanpa penghubung.<sup>23</sup>

Dilihat dari berbagai defenisi tasawuf diatas, maka terlihat bahwa ciri utama tasawuf adalah dari segi spiritualitasnya, penyucian jiwa dan penekanan pada akhlakul karimah.

Jika merujuk pada pengertian dakwah dan berbagai termnya serta pengertian dari tasawuf dan pembagiannya, maka penulis katakan bahwa dakwah sufistik adalah upaya/proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) oleh seorang mursyid kepada muridnya secara terus menerus, terukur, dan terkontrol, yang menekankan pada pendekatan kerohanian dalam rangka membentuk akhlak mulia dengan tujuan mendekatkan diri dan mendapat ridha-Nya.

## **2. Akhlak dalam Dakwah Sufistik**

Dakwah hakikatnya adalah upaya atau proses yang diselenggarakan secara sadar dalam rangka mengajak manusia kepada ajaran agama untuk mewujudkan kebahasian dunia dan terutama kebahagiaan akhirat.

Bila dilihat dari misi risalah yang dilakukan Rasulullah bersama para sahabat, yaitu berdakwah atau membangun masyarakat yang bermoral, baik ketika di Mekkah maupun di Madinah.<sup>24</sup> Ketika seorang da'i ingin berdakwah, maka sudah seharusnya dia memperhiasi dirinya dengan akhlak karimah, bukankah begitu besar kebencian Allah bagi orang yang mengatakan sesuatu sedangkan dia tidak melakukannya.<sup>25</sup> Jika da'i sudah memiliki akhlak mahmudah, maka selanjutnya dia membimbing mad'unya agar mengetahui, memahami dan akhirnya juga memiliki akhlak karimah. Adapun Beberapa sifat-sifat mahmudah yang menjadi ciri khas dalam tasawuf di antaranya adalah:

---

<sup>23</sup> Lihat Dr. Asmaran As, M. A, *Pengantar*, h. 51-53

<sup>24</sup> Dr. II. Asep Muhidin, MA, *Dakwah*, h. 188. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasul saw yang dengan jelas menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.

<sup>25</sup> Lihat Qs. Ash-Shaf 61:3, yang artinya " Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." Depag RI, *al-Quran*, h.928.

### a. Ikhlah

Ikhlah adalah suatu usaha untuk membersihkan amal dari segala macam cacat dan penyakit, baik yang berasal dari keterkaitannya dengan makhluk ataupun dengan amalnya sendiri.<sup>26</sup> Secara tradisi istilah ikhlah khusus berkenaan dengan tujuan yang hanya mencari *taqarrub* kepada Allah dan pelakunya disebut Mukhlis.<sup>27</sup>

Dzun Nuun al-Mishry berkomentar, “Keikhlasan hanya tidak bisa dipandang sempurna, kecuali dengan cara menetapi dengan sebenar-benarnya serta bersabar untuknya.” Kemudian dia menjelaskan “Ada tiga tanda keikhlasan: Manakala orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja; melupakan amal ketika beramal; dan jika dia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akherat karena amal baiknya.”<sup>28</sup>

Banyak ayat al-Quran yang menerangkan tentang ikhlah, di antaranya firman Allah yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”*<sup>29</sup>

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan

<sup>26</sup> Syekh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 206

<sup>27</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press, 2002. cet.ke-5, h. 318

<sup>28</sup> Imam al-Qusyairy, *Risalatul*, h. 244

<sup>29</sup> Depag RI, *al-Quran*, h. 747, setara dengan ayat tersebut firman Allah pada surah yang sama ayat 11 yaitu : Katakanlah : “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Ayat 14 “Katakanlah: Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku”. Menarik untuk diperhatikan, bahwa pada surah yang sama dengan ayat yang tidak berjauhan diulang beberapa kali perintah untuk memurnikan ketaatan kepada Allah, hal tersebut yang jelas bukan tanpa maksud, setidaknya untuk menandakan dan menekankan betapa pentingnya keikhlasan.

yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>30</sup>

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.<sup>31</sup>

Dalam hadits rasulullah, tercermin dari sabda beliau:

Dari Abu Umamah, ia berkata: Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Rasul dan bertanya: “Apakah engkau melihat orang yang berperang demi imbalan dan sanjungan manusia, apa pahalanya? Nabi menjawab: “Ia tidak akan mendapatkan apa-apa.” Beliau mengulangi hal itu sampai tiga kali. Kemudian beliau juga bersabda dengan kalimat yang sama: “Ia tidak akan mendapatkan apa-apa.” Kemudian beliau bersabda: “Allah tidak menerima amal manusia kecuali amal itu dipenuhi dengan keikhlasan dan hanya diperuntukkan untuk Allah semata.”<sup>32</sup>

Dakwah adalah warisan para nabi, tanpanya manusia akan kehilangan arah dan tujuan. Akan tetapi tidak semua orang mampu dan mau melaksanakannya. Dan ketika seseorang melaksanakan aktifitas dakwah, pasti banyak godaan dan hambatan yang akan menyertainya.

Dalam melaksanakan dakwah, da'i terkadang mendapat limpahan materi dan pujian, juga dapat terjadi sebaliknya, hinaan serta kesempitan dalam hal materi. Jika tidak bisa mengatasi berabagai keadaan yang muncul selama berdakwah, bisa jadi da'i akan lupa diri jika mendapat kenikmatan atau terpuruk dengan kegundahan ketika dihadapkan pada kenyataan diluar keinginannya. Kalaupun dia mampu mengatasi hal demikian, terkadang da'i terlena dengan aktifitas dakwahnya dan menganggap dia sudah banyak melakukan kebaikan, atau menghitung-hitung pahala serta merasa menjadi orang yang dekat dengan-Nya, sehingga dia lupa untuk mengevaluasi keadaan

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 1084

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 460

<sup>32</sup> Hadits ini dikutip dari buku Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 196

dirinya, baik dari segi lahiriah maupun batiniahnya. Apabila hal tersebut terjadi, berarti da'i telah melenceng dari hal yang telah digariskan Allah, yakni melaksanakan aktifitas dakwah dalam rangka menegakkan agama Allah untuk memperoleh ridha-Nya.

Ikhlah akan dapat menetralsir semua emosi ataupun godaan yang dapat membelokkan da'i dari niat serta arah dari aktifitas dakwahnya, sehingga apapun yang akan terjadi selama melaksanakan dakwah, tidak akan menyurutkan niat, tekad dan aktifitas dakwahnya, dan akan membuat dirinya lapang serta merasa lebih mudah dalam menjalankan misinya.

Bagi mad'u sifat ikhlah membantu tidak sekedar dalam pengembangan rohaniah saja, namun sifat ini dapat menyelamatkannya dari berbagai penyakit hati yang jika tidak ditangani akan berdampak pada perubahan pola pikir dan gaya hidup, dan akhirnya mengganggu kesehatan fisik, mental maupun spiritual.

#### b. al-Shidq

Menurut Imam al-Ghazali, al-shidq dapat dimaknai dengan: kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam niat dan kehendak, kejujuran dalam tekad serta kejujuran dalam memenuhinya, kejujuran dalam perbuatan, serta kejujuran dalam menegakkan maqam-maqam agama seluruhnya.<sup>33</sup>

Berkenaan dengan makna diatas, Said Hawwa menjelaskan: *Pertama*, shidiq lisan, berkenaan dengan pemberitaan dan memberitahukannya. Berita tersebut terkadang berkaitan dengan masa lalu atau masa akan datang. Termasuk di dalamnya adalah menepati janji atau tidak menepatinya. *Kedua*, shidiq dalam niat dan kemauan, hal tersebut kembali pada keikhlasan seseorang dimana tidak ada motif apapun dalam gerak dan diamnya kecuali Allah ta'ala. *Ketiga*, shidiq dalam 'azam (tekad), yakni orang yang tekadnya dalam semua kebaikan didukung oleh kekuatan yang sempurna tanpa mengandung keraguan atau kelemahan. *Keempat*, shidiq dalam menepati tekad (sudah jelas). *Kelima*, shidiq dalam perbuatan, yakni bersungguh

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 189.

seungguhnya hingga terjadi kesesuaian antara batin dan zahimya. *Keenam*, shidiq dalam maqam agama, ini adalah tingkatan yang paling tinggi, dan derajatnya tidak ada batas akhir, karena menyangkut berbagai masalah agama semuanya.<sup>34</sup> Dari berbagai pemaknaan kata shidiq, bisa dipahami bahwa orang bisa dikatakan shiddiq apabila semua aktivitas lahir dan batin selaras sesuai dengan aturan Allah, tidak ada kebohongan dari sisi manapun.

Seorang da'i dinilai tidak sekedar apa yang disampaikan, namun seluruh aktivitas hidupnya menjadi sorotan dan acuan bagi mad'unya, jika terdapat penyimpangan antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilaksanakan, tentu akan berakibat tidak baik, baik dari diri da'i maupun mad'unya. Sebagaimana dalam al-quran, rasulullah selain diutus sebagai rasul untuk menyampaikan risalah, juga dinyatakan sebagai panutan yang baik. Demikian pula halnya seorang da'i yang meneruskan menyampaikan risalah agama, selain sebagai pembawa berita otomatis juga menjadi panutan bagi mad'unya, dan hal tersebut harus selalu diingat.

Sifat sidq bila telah dapat ditanamkan da'i kepada mad'unya, maka hal tersebut membawa kebaikan bagi keduanya, baik dalam hal kelangsungan penyiaran dan pengembangan dakwah, juga pada peningkatan pola hidup yang jauh dari kemunafikan. Pola hidup bersih, baik secara fisik, mental dan spiritual, membawa pada ketenangan jiwa yang dapat menjaga kesehatan fisik dan psikis seseorang serta mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan.

### **c. Zuhud**

Pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari hal-hal keduniawian dan keinginan untuk memilikinya, sembari mengisi dengan kecintaan kepada Allah dan ketersingkapan pengetahuan tentang-Nya.<sup>35</sup>

Imam al-Ghazali menyatakan, ada tiga tanda kezuhudan yang harus ada pada batin seseorang, yakni: *Pertama*, tidak bergembira dengan apa yang ada serta tidak bersedih karena hal yang hilang. *Kedua*, tidak ada bedanya

<sup>34</sup> Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, h. 322

<sup>35</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 221

apakah dia dicela atau dipuji. *Ketiga*, selalu bersama Allah dan hatinya lebih didominasi oleh keta'atan, kecintaan dan sibuk kepada-Nya.<sup>36</sup>

Memiliki sifat zuhud, khususnya bagi da'i, bukan berarti harus menolak dunia dengan segala aksesorisnya secara mutlak, namun lebih ditekankan pada sikap memandang dunia, bukan tujuan yang ingin dicapai, namun hanya tempat persinggahan dan sarana untuk mendapatkan ridha Allah dan mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya dalam rangka kembali kepada-Nya, terutama dengan cara berdakwah. Seorang da'i bukan berarti harus menjadi miskin, namun hatinya tidak terpaut dengan dunia dan kemewahannya. Tidak terpaut dengan kemewahan dunia saja tidaklah cukup, namun perlu diganti dengan kesibukan ingat serta melakukan ketaatan kepada-Nya baik lahir maupun batin.

Mengapa zuhud meski dimiliki oleh da'i? Apabila diamati sebagian besar aktifitas dan waktu yang dihabiskan manusia dalam rangka meraih keduniawian, baik dalam mencari materi, kekuasaan, dan lainnya. Jika da'i dapat melepaskan diri dari hal tersebut, maka waktu, perhatian, tenaga, semuanya dapat lebih dikerahkan untuk aktifitas dakwahnya. Dan apapun yang didapatnya dalam melaksanakan dakwahnya, baik atau buruk, enak maupun tidak enak, tidak akan mempengaruhi dan menyurutkan tekadnya menegakkan kalimat Allah.

Selain da'i, mad'u pun perlu memiliki sifat ini. Seperti telah diketahui, sekarang adalah zaman modern yang ditandai dengan era globalisasi dan informasi. Salah satu eksese dari zaman modern ini adalah timbulnya sikap hedonisme. Jika sikap ini mengakar maka akan menjadikan manusia menjadi hamba materi. Adanya kesukaan terhadap harta benda bukanlah hal yang jelek jika dilakukan dengan baik dan wajar. Kejelekannya adalah jika terlalu berambisi tanpa batas, karena itu Allah telah memperingatkan hamba-Nya dalam al-Quran yang artinya:

---

<sup>36</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, h. 329



"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada keni'matan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (Q.,s. al-Hijr/15:88)<sup>37</sup>

"Dan janganlah kamu tunjukkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan kekal". (Q., s. Thaha/20:131)<sup>38</sup>

Sifat zuhud dapat menjadi juru penerang bagi manusia menghadapi kenyataan hidup yang tidak selalu seperti apa yang diinginkan. Sehingga apapun kisah hidup yang dijalani tidak akan mengganggu ketenangan jiwa.

#### d. Tawakkal

Tawakkal adalah pecahan kata dari *wakalah* (perwakilan). Dikatakan: *Wakkala amrahu ilâ fulan* berarti menyerahkan urusan kepadanya dan bersandar kepadanya dalam urusan itu. Orang yang disertai urusan disebut wakil, sedangkan yang menyerahkan urusan disebut orang yang berserah diri kepadanya apabila dia merasa tenang dengannya dan percaya tanpa menuduhnya curang dan tidak mampu, sehingga arti tawakkal adalah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata.<sup>39</sup>

Menurut Ibn Ajibah, tawakkal adalah "Kepercayaan hati hanya kepada Allah sehingga tidak lagi mengandalkan kepada selain-Nya. Juga berarti menggantungkan kepercayaan hanya kepada Allah atas segala sesuatu karena sadar bahwa Dia Maha Mengetahui dan apa yang ada pada-Nya."<sup>40</sup>

Secara manusiawi manusia menginginkan keberhasilan dalam setiap aktifitas hidupnya, tidak terkecuali da'i. Banyak orang dalam rangka mencapai keinginannya menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh agama,

<sup>37</sup> Depag RI, *al-Quran*, h. 399

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 492

<sup>39</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, h. 331

<sup>40</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 241

seperti datang ke tempat dukun dan semisalnya. Da'i sebagai manusia biasa, secara naluriah pasti menginginkan aktifitas dakwahnya berhasil, mendapatkan perhatian dan mengubah perilaku mad'u, terkadang karena keinginan tersebut dapat menjerumuskan da'i pada perilaku penyimpang seperti melakukan ritual yang dapat membuat orang-orang tertarik dan menjadi pengikut setianya; dapat mengetakan atau meramal banyak hal sehingga orang awam banyak yang terkesima dan akhirnya memuja dan mengidolakannya, orang mengira dia hebat karena kedekatannya dengan Allah, padahal hasil dari persekutuan dengan jin.

Apabila da'i memiliki sikap tawakkal, maka dia akan hanya menggantungkan harapan dan meminta bantuan kepada Allah dalam menjalani hidupnya dan dalam melaksanakan dakwahnya. Keyakinan diri yang hanya bersandar pada-Nya, dapat membentengi da'i dari berbagai godaan dan menjadikan dirinya tenang dan damai dalam mengarungi kehidupan dan pelaksanaan dakwahnya.

Dalam rangka menuntut ilmu/pelaksanaan dakwah, tantangan dan hambatan tidak hanya akan dialami oleh da'i saja, mad'upun akan dihadapkan berbagai halangan dan cobaan. Sifat tawakkal akan menjadikan mad'u dapat bertahan dan memiliki lebih banyak energi dalam rangka menuntut keridhaan-Nya.

#### e. Wara'

Sayyid al-Jurjani mendefinisikan *wira'i* adalah "menjauhi sesuatu yang samar-samar hukumnya dikarenakan takut terjerumus pada hal-hal yang diharamkan."<sup>41</sup>

Sedangkan Ibrahim bin Adham berkata: wara' adalah meninggalkan segala yang syubhat serta meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan itu adalah meninggalkan al-fudhul (kelebihan harta yang halal atau segala sesuatu yang berlebihan).

---

<sup>41</sup> *Ibid*,h. 215

Abu Bakr ash-Shiddiq ra. Berkata, “*Kami dahulu selalu meninggalkan tujuh puluh perkara yang termasuk ke dalam hal-hal yang dihalalkan, karena khawatir terjerumus ke dalam satu hal yang haram.*”

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa Nabi saw. Bersabda: “*Bersikaplah wara’, dan kamu akan menjadi orang yang paling taat beribadat di antara umat manusia.*” (HR Ibnu Majah, Thabrani dan Baihaqi)<sup>42</sup>

Sifat wara’ seperti yang telah diterangkan di atas, membuat da’i memiliki sifat kehati-hatian dan kewaspadaan yang tinggi terhadap semua perilakunya, sifat kehati-hatian serta kewaspadaan sangat membantu da’i dalam menjalankan aktifitas dakwahnya, karena *mad’u* yang dihadapi memiliki tipologi yang beragam dan tentunya memerlukan penanganan dan pendekatan yang berbeda. Sifat wara’ membawa pemiliknya pada ketelitian. Ketelitian dalam menganalisa *mad’u* serta berbagai unsur dakwah, sangat membantu dalam pencapaian hasil yang maksimal.

Sifat wara’ menjadikan da’i tidak banyak membuang waktunya untuk perkara yang kurang bermanfaat walaupun diperbolehkan, sehingga waktunya lebih banyak untuk memperbaiki kualitas dirinya dan *mad’unya*.

Bagi *mad’u*, sifat wara dapat membimbingnya untuk menetapkan prioritas hidup yang akan dijalani. Zaman modern memberikan banyak tawaran pola hidup yang dapat dijalani. Jika tidak bisa memilih dan memilah, sangat memungkinkan manusia terjerumus pada pola hidup yang jauh dari tuntutan agama, yang dapat kehidupan beragama dan bermasyarakat, yang dapat membawa pada kehancuran tataran keluarga dan masyarakat.

#### **f. Syukur**

Menurut Ibn ‘Alan al-Shiddiqi syukur adalah” mengakui terhadap segala nikmat Allah dan berkhidmat kepada-Nya.”<sup>43</sup>

Syukur dibagi menjadi: Syukur dengan lisan, yakni pengakuan atas anugerah dalam derajat kepasrahan; syukur dengan tubuh, yakni mengambil

<sup>42</sup> Pernyataan Abu Bakar serta hadits rasul di sadur dari buku Imam al-Qusyairi, *Risalatul*, h. 103

<sup>43</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 247

sikap setia dan mengabdikan; syukur dengan hati, yakni tenang dengan latar musyahadah dengan terus-menerus melaksanakan pemuliaan.<sup>44</sup>

Syukur dalam konteks tasawuf bukan sekedar pengakuan atas limpahan anugerah dengan menyebut dan mengekspresikannya dalam perbuatan nyata, namun sampai menyentuh ke dalam hati sanubari yang terdalam. Sifat tersebut akan mendorong da'i untuk mengkhidmatkan dirinya kepada Allah, sehingga semangat dalam rangka menegakkan kalimat Allah tidak mudah luntur. Demikian juga bagi mad'u, syukur membimbingnya untuk menjalani hidup sesuai dengan ketentuan-Nya, selalu memperbaiki diri dan puas terhadap apa yang ada di hadapannya. Rasa puas pada diri sendiri yang bersandar pada rasa syukur terhadap nikmat Allah, dapat menjadikan individu yang percaya diri dan optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan lika-liku.

#### g. Sabar

Kata sabar, yang dari bahasa Arab *shabr*, sudah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang berarti tabah dan tangguh dalam menghadapi segala sesuatu. Imam al-Ghazali mengatakan: Sabar adalah suatu kondisi mental yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan nafsu.<sup>45</sup>

Secara garis besar ulama membagi tiga kategori sabar: *Pertama*, sabar dalam ketaatan. *Kedua*, sabar dari ma'siat. *Ketiga*, sabar dalam kemalangan yang menimpa.<sup>46</sup> Sedangkan al-Qusyairi membagi sabar beberapa macam, yakni sabar terhadap yang diupayakan, dan sabar terhadap hal yang tidak diupayakan. Sabar dengan upaya terbagi lagi menjadi dua, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar menjauhi larangan-Nya. Sedangkan sabar terhadap hal yang tidak diupayakan adalah kesabaran dalam menjalankan ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> al-Qusyairi, *Risalatul*, h. 195

<sup>45</sup> DR. Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, cet.ke-3, h.82

<sup>46</sup> Sycikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 207

<sup>47</sup> al-Qusyairi, *Risalatul*, h. 20

Sabar adalah akhlak qurani yang sangat menonjol dan diperhatikan serta diulang-ulang dalam al-quran. Allah membalas orang yang sabar dengan balasan tanpa batas, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zumar, 39:10 yang artinya:

*"...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."*<sup>48</sup>

Dakwah bukan hal mudah, dituntut kekuatan ekstra dalam pelaksanaannya, baik secara fisik maupun psikis. Bila dilihat bagaimana tantangan dakwah para rasul, semuanya dihadapkan pada keadaan yang sulit, baik tantangan dari luar maupun dari keluarga sendiri. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah, seorang da'i pasti akan mengalami berbagai rintangan dan cobaan. Sifat sabar dapat membuat seorang da'i bertahan dalam dakwahnya, seberat apapun cobaan dan permasalahan yang dihadapi.

Bagi mad'u, sifat sabar tidak saja membantu diri untuk dapat beristiqamah dalam berdakwah, namun yang lebih penting adalah sabar dalam menjalankan apa yang telah dipelajari dan selalu konsisten menjalaninya sampai akhir hayat. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, sifat sabar membantu dalam menetralsir emosi yang datang karena berbagai kenyataan hidup yang dihadapi sehingga apapun yang melanda dalam kehidupan tidak terlalu mempengaruhi kedamaian dan kebahagiaan.

#### **h. Ridha**

Menurut al-muhasibi, ridha adalah tentramnya hati terhadap titah Allah yang terjadi. Menurut Syekh Abdul Qadir Isa menyatakan bahwa ridha adalah hasil dari ketersingkapan pengetahuan spiritual terhadap Allah Swt dan cinta yang tulus kepada-Nya.<sup>49</sup>

Seperti diungkapkan di atas bahwa setiap orang ingin berhasil dalam segala aktifitasnya termasuk da'i maupun mad'u, namun kenyataan tidak selalu demikian, sifat ridha yaitu kepasrahan diri pada-Nya terhadap segala hasil usaha manusia, membuat da'i maupun mad'u dalam proses dakwah tidak

<sup>48</sup> Depag RI, *al-Quran*, h. 747

<sup>49</sup> Syekh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 232.

merasa terbebani dengan berbagai tuntutan sebab apapun hasilnya, dia percaya Allah lebih tahu yang terbaik untuk da'i maupun mad'u.

### 3. Tahapan dan Metode Dakwah Sufistik

Tahapan dan metode dakwah sufistik merujuk pada keilmuan tasawuf, yaitu:

#### a. Persaudaraan

Persaudaraan berpengaruh terhadap kepribadian, moral dan tingkah laku seseorang. Dalam tasawuf, jalan amaliah bagi penghubung kepada penyucian jiwa dan penghiasan dengan moral yang sempurna adalah persahabatan dengan orang yang mewarisi ajaran Rasulullah dan pemandu (mursyid) yang benar.<sup>50</sup>

Jika konsep di atas dilaksanakan dalam aktivitas dakwah, maka ada dua hal yang perlu dilaksanakan oleh seorang da'i. *Pertama*, untuk penguatan akidah serta meningkatkan ketaqwaannya dia harus berteman dengan orang yang dapat membimbingnya ke arah yang lebih baik. *Kedua*, dalam pelaksanaan dakwahnya da'i menciptakan suasana persaudaraan antara dia dan jama'ahnya, dan hal tersebut berlangsung secara kontinyu dan konsisten.

Contoh konkrit dakwah tersebut adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Ketika sampai di Madinah, beliau mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar, dan beliau selalu mendampingi dan menjadi tempat mengadu terhadap segala persoalan yang dihadapi umatnya. Dalam konteks ini, seorang da'i idealnya menjadi *uswatun hasanah* dan tempat orang mengadu. Seorang da'i adalah tokoh sentral yang membangun komunitas agamis.

Dalam masyarakat modern dengan berbagai cksesnya, menjadikan manusia teralienasi dengan lingkungannya, padahal di era modern beban hidup semakin banyak dan kompleks. Dengan keadaan demikian, manusia lebih memerlukan teman dan tempat curahan hati untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

<sup>50</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 18,21

Metode persaudaraan, dengan membangun sebuah komunitas yang agamis bisa dijadikan sarana dalam rangka menyelesaikan atau paling tidak meminimalisir berbagai persoalan. Banyak dalil yang menunjukkan betapa penting nilai persahabatan, Firman Allah swt yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*<sup>51</sup>

*"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Quran sesudah al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia."*<sup>52</sup>

Hadits Rasulullah, yang menyatakan:

*"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan orang yang membawa minyak misik dan orang yang meniup ubupan (alat meniup api). Orang yang membawa minyak misik, adakalanya akan memberikan kepadamu dan adakalanya darinya kamu mendapatkan aroma yang wangi. Dan orang yang meniup ubupan, adakalanya bajumu terbakar dan ada kalanya kamu mendapatkan bau bacin atau berbau busuk."*<sup>53</sup>

Para ahli dakwah menyebutkan bahwa masyarakat muslim akan terbina dengan baik, jika ditopang oleh dua tiang utama, yakni akidah dan ukhuwah.<sup>54</sup> Dan al-quran memberi petunjuk bagaimana membangun ukhuwah Islamiyah yang benar sebagaimana firman Allah pada QS Ali 'Imran, 3:103 yang artinya:

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah*

<sup>51</sup> Lihat Qs. At-Taubah, 9:119, Depag RI, *al-quran*, h. 301

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 563

<sup>53</sup> Hadits disadur dari buku Syekh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 24

<sup>54</sup> Didin Hafiudin, *Dakwah*, h. 197

*menjinakkan antara hatimu, lalu menjadikan kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*"<sup>55</sup>

Sesungguhnya ukhuwah Islamiyah bagian yang tak terpisahkan dari iman dan takwa. Iman tidak akan sempurna tanpa ukhuwah, dan ukhuwah tidak akan ada artinya jika tidak dilandasi dengan iman.<sup>56</sup> Dan harus disadari bagaimanapun ukhuwah merupakan hasil dari suatu proses pembinaan dan interaksi yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

### **b. Mengambil Janji**

Dalam ajaran tasawuf, seorang murid hendaknya bergabung dengan guru sufi (mursyid), yang telah mengambil janjinya secara langsung serta memberikan petunjuknya kepada jalan yang benar, menerangi kegelapan sisi-sisi jiwa yang gelap sehingga dia bisa beribadah kepada Allah swt dengan matahati, petunjuk, dan keyakinan.<sup>57</sup>

Jika disimak gerakan dakwah Rasulullah saw. Pertama kali yang dilakukan adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang tangguh. Mereka yang tercatat sebagai orang awal yang masuk Islam adalah mereka yang menjadi tulang punggung gerakan dakwah Rasulullah.<sup>58</sup> Al-Quran yang menerangkan tentang hal ini dalam QS Al-Fath,48:10 yang artinya:

*"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."*<sup>59</sup>

<sup>55</sup> Depag RI, *al-quran*, h. 93

<sup>56</sup> Didin Hafiudin, *Dakwah*, h. 200

<sup>57</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 45

<sup>58</sup> Drs.K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, cet.ke-1. h. 71



Mengambil janji/bai'at adalah suatu keharusan dalam pembinaan tasawuf dari murid kepada mursyidnya. Perjanjian tersebut bukan sekedar ritual yang harus dilakukan, akan tetapi adalah suatu komitmen bagi keduanya: murid bergantung pada arahan mursyid, dan mursyid bertanggungjawab terhadap muridnya, baik dalam keilmuan maupun amaliah.

Dalam konteks dakwah secara umum, setidaknya dalam pelaksanaan dakwah ada komitmen yang kuat serta istiqamah, bagi da'i maupun mad'u untuk terus menimba ilmu serta berusaha mengamalkan apa yang telah dipelajari. Hal tersebut berarti dakwah dilaksanakan secara periodik, terjadwal, dan teratur dilihat dari da'i, mad'u, materi, serta amaliah yang akan dilaksanakan. Dalam konteks bermasyarakat, sumpah setia membawa pada rasa aman, sedangkan rasa aman adalah salah satu kebutuhan psikologis manusia. Metode ini dapat membantu menjaga keseimbangan psikis dan kedamaian spiritual.

### **c. Talqin Personal**

Talqin Personal adalah belajar secara langsung secara pribadi.<sup>60</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz dalam bukunya *Fiqh Dakwah* menyatakan salah satu prinsip dakwah adalah muridnya guru, bukan muridnya buku. Menurutnya, salah satu

---

<sup>59</sup> Depag RI, *al-qurun*, h 838.

<sup>60</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 47. Contoh belajar secara personal juga terdapat pada al-Quran, yaitu cerita Nabi Musa as yang ingin berguru kepada hamba yang saleh (yang dalam banyak riwayat dikatakan nabi Khidir a.s) pada Qs., al-Kahfi, 18:66-70, yang artinya: "Musa berkata kepada Khidhr:"bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara-ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?. Musa berkata: "Insya Allah kamu akanmendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun." Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkan kepadamu". (Depag RI, 1998:454) Ayat ini mengandung dua makna, yakni adab murid dengan gurunya/adab ketaatan pengikut terhadap pemimpin yang telah dipilih secara ridha.juga peringatan bagi

kesalahan paling mendasar yang sering dilakukan oleh sebagian kaum muda adalah mengambil nash-nash al-Quran maupun hadits secara langsung dan berguru hanya pada buku, tanpa mau merujuk pada orang alim yang ahli dibidangnya.<sup>61</sup>

Dalam konteks dakwah, seorang da'i adalah sumber ilmu pengetahuan bagi mad'unya. Sistem dakwah pada tataran ini adalah pendidikan dan pengajaran secara personal, sifatnya bisa monologis dan dialogis. Ini berarti, seorang da'i idealnya harus selalu siap kapanpun mad'u memerlukan arahan dan tempat bertanya terhadap berbagai persoalan agama, hal tersebut menuntut da'i lebih banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam berdakwah.

Bagi mad'u, metode ini mendatangkan banyak manfaat karena waktu luang setiap orang tidak sama. Metode ini dapat dijadikan alternatif bagi mad'u untuk memperdalam pengetahuan keagamaannya disamping dapat berkonsultasi masalah kehidupan secara umum.

#### d. Ilmu

Tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu adalah pondasi, pemimpin serta korektor segala aktifitas atau pengalaman. Dalam tasawuf, seorang *Salik* dalam jalan iman, mengenal Allah swt. dan mendapatkan ridha-Nya sangat memerlukan ilmu dalam satu pola tingkatan dari tingkatan-tingkatan *suluk*-nya. Karena itu dalam permulaan menjalani spiritual, wajib mengetahui ilmu akidah, memperbaiki ibadah dan istiqamah dalam mu'amalah. Di tengah perjalannya, wajib mengetahui kondisi atau keadaan (ahwal) hati, baiknya hati dan bersihnya jiwa.<sup>62</sup>

Menilik dari Sirah Nabawiyyah, materi yang menjadi landasan utama ajaran Islam, yang disampaikan Rasulullah saw. kepada umatnya adalah berkaitan dengan akidah salimah.<sup>63</sup> Dikatakan pula bahwa salah satu ciri khaira

---

guru agar menjauhkan diri dari kelalaian dan lambannya kesetiaan. Lihat Muhammad Ahmad Ar-Rasyid, *Hambatan-Hambatan Dakwah*, Jakarta: Robbani Press, 2002, h. 19.

<sup>61</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2003, cet. ke-3, h. 384

<sup>62</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 60

<sup>63</sup> Didin Hafidudin, *Dakwah*, h. 80

ummah adalah umat yang menyembah Allah dengan akidah yang benar.<sup>64</sup>

Dalam tasawuf ilmu yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan akidah, syari'at dan mu'amalah secara lahiriahnya saja, namun keilmuannya mencakup dari hal yang sifatnya lahiriah, sampai kepada batiniah. Seperti dikenal adanya istilah shalat syari'ai, shalat tarikat, dan shalat hakikat.

Ilmu adalah modal utama dalam materi dakwah. Semakin banyak ilmu da'i semakin banyak yang disampaikan pada mad'unya. Namun dalam pendekatan tasawuf da'i tidak sekedar mengajarkan ilmu keagamaan yang sifatnya lahiriahnya saja, tetapi juga berbagai ilmu yang berkaitan dengan beragam penyakit batin/hati, dalam membentuk mad'unya menjadi pribadi yang berakhlak seperti yang diinginkan Allah dan dicontohkan Rasulullah, da'i harus mampu memahami permasalahan yang dihadapi mad'u sehingga dia dapat memberi solusi dan menyembuhkannya, karena penyakit hati/ atau hal-hal yang berkaitan dengan keadaan batiniah seseorang lebih penting untuk diperhatikan selain dari pengetahuan dan amalan lahiriah.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 87

<sup>65</sup> Dalam konteks tasawuf, menuntut ilmu sebagaimana yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali ada beberapa adab yang harus diperhatikan, baik dari murid maupun gurunya. Adapun adab dan tugas seorang pelajar, pada pokoknya adalah: *Pertama*, Mengawali langkah dengan menyucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini mengingat bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya nurani dan mendekati batinnya batin manusia kepada Allah. *Kedua*, mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal. *Ketiga*, tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya, namun menyerahkan diri dan menaati segala nasehatnya. *Keempat*, (bagi pemula) tidak menyibukkan diri pada beragam ilmu/pendapat yang bermacam-macam. *Kelima*, menunjukkan perhatian yang sungguh sungguh pada ilmu yang terpuji, agar dapat mengetahui tujuannya masing-masing. *Keenam*, memiliki prioritas ilmu yang dipelajari, tidak melibatkan diri pada mempelajari beragam ilmu secara bersamaan. *Ketujuh*, tidak melibatkan diri pada suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya. *Kedelapan*, berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadikan sesuatu menjadi semulia-semulia ilmu. *Kesembilan*, menjadikan tujuannya yang segera, demi menghiasi batinnya dengan segala aspek. *Kesepuluh*, hendaknya mengetahui hubungan antara suatu ilmu

### e. Mujahadah dan Penyucian Jiwa

Dalam ilmu tasawuf, mujahadah/penyucian diri adalah wajib 'ain. Al-Raghib al-ashbihani berkata: "Jihad dan mujahadah adalah memuntahkan keleluasaan di dalam memerangi musuh." Jihad ada tiga macam, yakni memerangi musuh yang transparan; setan, dan nafsu.<sup>66</sup> Abu Utsman al-Maghribi berkata: "Barang siapa menyangka bahwa dia telah dibukakan dengan sebuah jalan (thariqah) atau disingkapkan baginya sesuatu tanpa melakukan mujahadah maka dia adalah orang yang salah."<sup>67</sup>

Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari berkata: "sesungguhnya kesuksesan jiwa adalah jika seorang hamba mampu menentang hawa nafsunya, dan membawanya kepada sesuatu yang dikhendaki oleh Rabbnya". Al-Imam al-Barkauwy ra. Berkata: "Mujahadah adalah penyapiian nafsu dan membawanya untuk menentang hawa nafsu di setiap waktu. Mujahadah adalah barang dagangan 'ubbad (orang-orang yang beribadah) dan uang muka bagi asketis, orbit perbaikan diri serta kerendahan diri, kemampuan dalam penguatan ruh, membersihkan serta menghantarkan kepada kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa dan Mulia."<sup>68</sup>

---

dengan tujuannya. Sedangkan tugas seorang mursyid atau guru adalah: *Pertama*, bersikap kasih sayang terhadap para pelajar, dan memperlakukan mereka seperti putra-putrinya sendiri. *Kedua*, meneladani Rasulullah dalam hal tidak memintaimbalan apa pun atas ilmu yang ia berikan. *Ketiga*, hendaknya ia tidak mengabaikan apa pun untuk menasehati muridnya. *Keempat*, menegur muridnya apabila melakukan pelanggaran akhlak. *Kelima*, tidak menjelekkan ilmu diluar yang dipelajarkannya dihadapan muridnya. *Keenam*, memberikan ilmu sekedar yang mampu dipahami muridnya. *Ketujuh*, terhadap murid yang kurang cerdas, hendaknya memberikan ilmu yang cukup jelas sesuai kemampuan muridnya. *Kedelapan*, seorang guru hendaknya mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya. (lihat, Muhammad al-Baqir (penerjemah), *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, Bandung: Karisma, 1996. cct.ke-1. h. 165-187)

<sup>66</sup> Syeikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 65

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 69

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 70

Untuk meningkatkan kualitas diri, tidak bisa terwujud hanya dengan mempelajari ilmu semata tanpa dipraktikkan. Dan untuk membiasakan diri terhadap perilaku yang terpuji, menghilangkan berbagai penyakit hati, diperlukan latihan keras dan terus-menerus, itulah inti dari mujahadah.

Jika melihat tahapan ini maka, seorang da'i dalam membina mad'unya tidak hanya menyampaikan materi dakwah saja, tetapi juga harus membina mad'unya untuk sungguh-sungguh berusaha mengamalkan apa yang telah diajarkan dengan berbagai latihan (baik yang sifatnya amaliah lahir maupun batin). Metode ini juga menjadikan ikatan antara da'i dan mad'u menjadi kuat, karena dalam rangka mujahadah dan penyucian jiwa, mad'u tidak bisa lepas dari pengawasan da'i/mursyidnya. Dalam tahapan ini juga mad'u benar-benar diuji terhadap komitmen dan loyalitasnya, baik terhadap da'i serta jalan penyucian jiwa yang telah dipilihnya.

#### **f. Zikir**

Semua pendidik dan guru sufi (mursyid) menyatakan bahwa jalan amaliah yang bisa menghantarkan kepada Allah swt. Dan Ridha-Nya adalah dengan memperbanyak zikir kepada Allah di setiap keadaan, serta bersahabat dengan orang-orang yang berzikir.<sup>69</sup>

Ayat al-Quran yang menyuruh manusia untuk berzikir kepada-Nya, salah satunya firman Allah yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."<sup>70</sup>

Salah satu penghambat terbesar bagi manusia untuk berkembang, baik dari segi kemanusiaan apalagi kerohanian adalah mencintai dirinya sendiri, semua pikiran, tenaga dan waktu demi kesenangan pribadi (yang sering disebut dengan sifat individualisme).

Zikir adalah aktifitas diri di mana seseorang hanya memfokuskan perhatian dan tujuannya hanya kepada Allah, hal tersebut dapat menjadi terapi yang ampuh untuk menghilangkan berbagai penyakit batin bahkan penyakit lahiriahpun bisa terobati (terbukti dengan berdirinya beberapa pesantren yang

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 88

<sup>70</sup> Depag RI, *al-Quran*, h. 674

khusus menampung pecandu narkoba dan sejenisnya: pasien dapat disembuhkan dengan ritual zikir dan pelatihan shalat khusus'/shalat tahajud).

#### **g. Mudzakah**

Mudzakah yakni murid memperoleh pengetahuan dari mursyid dengan bertanya, baik mengenai hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan akidah, ibadah atau mu'amalah, atau dengan menunjukkan apa yang terjadi pada suasana hati/penyakit-penyakit hatinya serta berbagai sifat kurang lainnya agar dapat mengetahui jalan keluar darinya.<sup>71</sup>

Tahapan/metode ini adalah metode pengayaan dalam menambah materi serta pengetahuan mad'u, terkadang dalam forum yang dihadiri banyak mad'u, seseorang merasa risih untuk bertanya dan mengungkapkan keadaan dirinya, pendekatan ini menjembatani baik da'i maupun mad'u untuk mengetahui keadaan diri dan permasalahan yang dihadapi mad'unya.

#### **h. Khalwah**

*Khalwah* adalah menjauhi manusia dalam waktu tertentu (terbatas), meninggalkan aktifitas-aktifitas duniawi jangka pendek, supaya hati kosong dari kegelisahan hidup, mengistirahatkan pikiran dan segala kesibukan, yang kemudian dapat menyebut Allah ta'ala secara *khusyu*<sup>72</sup> Menjauhkan diri dari manusia adalah langkah yang diperlukan pada awal kondisi ruhani. Seseorang yang sedang menjalani riadhah/ latihan perlu untuk sementara waktu untuk menjauh dari komunitas yang biasa mengelilinginya.

Tahapan ini seringkali berbarengan dengan latihan zikir, agar dalam pelaksanaannya lebih dapat berkonsentrasi dan tidak terganggu dengan berbagai aktifitas atau permasalahan yang menyangkut keduniawiaan. Karena bagaimanapun, manusia tidak bisa sempurna, pasti ada kekurangan dan kekhilafan. Khalwah bisa menjadi tempat untuk berintrospeksi diri, terhadap keadaan diri (keadaan lahir maupun batinnya).

---

<sup>71</sup> Syekh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru*, h. 145

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 149

## **F. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam dakwah sufistik yang menjadi penekanan dalam **unsur** dakwah terutama da'i dan *mad'u*, **da'i** yang bukan hanya memiliki pengeluhan kagamaan yang mumpuni, tetapi juga akhlak yang mulia. **Jika meruntut** apa yang menjadi acuan dalam tasawuf, unruk **menjadi** da'i tidaklah garopang. Dari pemaparan sifat-sifat yang harus **dimiliki**, seorang da'i yang diinginkan adalah da'i yang ideal sebagaimana **yang** telah dicontohkan oleh Rasulullah. **Misi** utama **seorang da'i** adalah menyempumakan akhlak **mad'** unya (baik akhlak terhadap Kliialiq maupun terhadap makhluk).
2. Pola yang dibangun **pada dakwah** sufistik lebih menekankan pada *tarbiyah* **dan ta'lim** (pendidikan **dan** pengajaran) dengan materi dan pelatihan yang berjangka dan berkesinambungan. Tujuan dakwah sufistik bukan sekedar menyampaikan **risalah**, namun sampai pada **implementasi** dalam segala lini kehidupan. Metode dakwah sufistik adalah holistik dan eksklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Baqir, Muhammad (penerjemah), *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Gkzali*, Bandung: Karisma, 1996.cet.ke-1
- al-Bayanuni, Muhamad Abu al-Fath, *al-Madkhal ila 'Ilmu al-Da'wah*, al-Madinah al-Munawwarah: muassasiah **al-Risalah**, ttp
- Asmaran, As, Dr., M. A, *Pengantar Studi Tasawuf*, edisi **revisi**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.cet.ke-2
- Aziz, *Jum'ah AmmAbdul, Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2003, cet.ke-3
- Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah wacana dan kekuasaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000-cet.ke-2
- Depag RI, al-Quran dan Terjemahnya**, Jakarta, 1992
- Hafidhuddin, **Didin, Drs. K.H.**, M.Sc, *Dakwah Aktual*, Jakarta: **Gema Insani Press**.1998.cet.ke-1

- Hawwa**, Sa'id, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatmi Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press, 2002. cet.ke-5
- Isa**, Syekh Abdul **Qadir**, *Cetak Biru Tasawuf Spiritualitas Ideal dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2007, cet.ke-1
- Katsir, **Imam Ibn**, *Tafsir al-Quran al-Adhim, Bcirut: Daaral. al-Fikr, Jilid 1, 1992*
- Ma'luf, Lois, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'iam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986. Cet.ke-17
- Muhidin, **Asep, Dr. H. MA**, *Dakwah dalam Perspektif al-Quran*, Bandung: **Pustaka Setia**, 2002, cet.ke-1
- an-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001, cet.ke-5
- Siregar, **H.A.**, Rivay, Prof- *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PTRajaGrafindoPcsada, 2002-Cet.ke-2
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: **Mizan**, 2001
- Suparta, H. Munzier, **M.A, Harjani Hefni, Lc** (cd), Mctode Uakwali, **Jakarta: PrenadaMulia**, 2003,
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1983
- Ki Moesa A. Machfoeld**, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: **Bulan Bintang**, 2004. edisi ke-2
- Solihin, **M, Dr., M.Ag**, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, **Jakarta: PT RajaGrafindoPersada**, 2005
- O'Riodan, R.N**, Linda, *Seni Penyembuhan Sufi- Jalan Meraih kesehatan Flsik, Mental, dan Spiritual secara Hoiistik*, **Jakarta: PT Scrambi Ilmu Semeyta**, 2002, cct.kc-1
- Umar, Toha Yaliya, Prof., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT al-Hidayah, ftp
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran- di hawah Naungan al-Quran* (tcrj) Jakarta: Gemalnsani Press. Jilid 1, cet.ke-1.2001
- Zakaria. Abu Bakar, *al-Da 'wah ila al-Islam*, Cairo, maktabah Wahbah, , ttp



Ar-Rayyid, Muhammad Ahmad, *Hambatan-Hambatan Dakwah*, **Jakarta:**  
Robbani Press, 2002

**al-Razi**, Muhammad Fakhruddin, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, Beirut: **Daar al-**  
Fikr, 1981/1401H.cet.ke-1, Jilid 6

Yaqub, Ali Muslala, *Scjarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT. Pustaka  
Firdaus, 2000.cet.ke-2